

BAGAIMANA PERAN AGAMA TERKAIT PERILAKU PRO LINGKUNGAN?

Ahmad Ramadhoni Mubarak

mubarak.donie@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia

Handrix Chris Haryanto

handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

***Penulis Korespondensi: mubarak.donie@gmail.com**

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk melihat peran agama terkait dengan perilaku pro lingkungan. Dalam penelitian ini melibatkan 200 responden dengan rentang usia 18-57 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis isi dengan mendasarkan pada pertanyaan terbuka yaitu pertama bagaimana bentuk menjaga lingkungan; kedua Apakah terdapat ajaran di agama anda yang mengajak untuk menjaga lingkungan hidup; ketiga, apakah ajaran dalam agama memainkan peranan penting dalam menjaga lingkungan hidup; keempat, apakah tokoh agama memberikan materi ceramahnya untuk menjaga lingkungan hidup; kelima apakah perlu tokoh agama untuk memberikan materi ceramahnya tentang menjaga lingkungan hidup. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama (ajaran dan tokoh agama) diindikasikan baru mampu memberikan efek persepsi terkait perilaku pro lingkungan yang masih bersifat dasar dalam lingkup gaya hidup individu dibandingkan dalam skala yang lebih luas dan massif dalam ranah kebijakan maupun menjaga ekosistem.

Kata kunci: perilaku pro lingkungan, agama, lingkungan hidup.

Abstract: *The study was aim to describe a role of religion in relation to pro-environmental behavior. 200 respondents as the subject within an age range of 18 to 57 years. This study using a qualitative content analysis method based on open ended questionnaires; first, how society preserving the environment; second, is there a religious guidance in your religion that has engage you to protect the environment; thirdly, according to the religious teachings in your religion play an important role in maintaining the environment; fourth, whether religious leaders give their preachment to protect the environment; fifth is it necessary for religious leaders to provide preachment about protecting the environment. From the results of the study, it can be concluded that the role of religion (teachings and religious leaders) is currently only able to give a basic effect on perceptions about pro-environmental behavior in the scope of individual lifestyles rather than on a broader and more massive scale in the domain of policy and maintaining ecosystems (advocate or activism).*

Keyword: *pro-environmental behaviour, religion, environment.*

PENDAHULUAN

Problematika krisis lingkungan global yang dihadapi umat manusia sekarang ini, seperti perubahan iklim, pemanasan global, kekeringan, polusi udara, hancurnya hutan, hujan, hilangnya keberanekaragaman hayati dan sederet faktor tentang kerusakan lingkungan lainnya, merupakan degradasi ekologis terparah yang pernah dialami umat manusia sepanjang berlangsungnya peradaban. Permasalahan ini diyakini berkat ketidakseimbangan ekologis yang menciptakan kondisi disequilibrium relasi antara manusia dan alam, yakni ketidakmampuan alam untuk melawan arus kekuatan manusia sebagai pelaku yang berkontribusi terhadap kehancuran alam, namun jika ditilik lebih lanjut dalam konteks demikian manusia sekaligus korban (Kramm, Pichler, Schaffartzik, & Zimmermann, 2017).

Banyak penyebab yang dialami sebagai determinan ketidakseimbangan ekologis ini, akan tetapi praksisnya dapat digaris bawahi, antara lain adanya laju peningkatan pola konsumsi manusia yang melampaui kebutuhan standar manusia itu sendiri, keengganan untuk berusaha padaintinya semua permasalahan lingkungan ini diakibatkan oleh perilaku buruk manusia (Leigh, 2005). Sebagai reaksi atas permasalahan ini, beragam kajian dan penelitian yang berlandaskan disiplin ilmu

maupun interdisiplin ilmu telah saling mengisi ruang wacana keilmuan dengan tujuan memetakan akar permasalahan, mengurainya, untuk kemudian menghadirkan formula yang tepat guna mengintervensi ataupun upaya-upaya mitigasi yang dapat terjadi akibat eksekusi dari krisis lingkungan tersebut.

Meskipun dari ranah kajian keilmuan telah menyumbangkan beragam teori, metode, hasil penelitian, dan berbagai macam pembacaan yang bersifat empirik lainnya, namun solusi atas permasalahan krisis lingkungan lebih bergantung soal bagaimana individu, pemerintah, dan pemimpin dari komunitas lokal mempersepsikan krisis lingkungan secara menyeluruh sebagai sebuah ancaman bersama. Untuk kemudian dapat mengambil serangkaian langkah kolektif untuk menyelesaikan permasalahan krisis lingkungan. Bersamaan dengan itu, yang terpenting dalam kaitan dengan permasalahan lingkungan adalah bagaimana cara mengidentifikasi, juga mengerahkan segenap upaya secara psikologis dan situasional agar individu sadar dalam menghadapi krisis lingkungan, serta tidak tenggelam kepada kecemasan dan pesimismenya agar bangkit untuk menciptakan sebuah aksi yang konstruktif (Stokols, Misra, Runnerstorm, & Hipp, 2009).

Terkait permasalahan lingkungan merendahkan, alam dimana tempat manusia bereksistensi dipandang hanya sebatas sesuatu yang tanpa makna, ia menjadi profan, dan lebih jauh telah mengakibatkan orang-orang beragama kehilangan makna alam yang spiritual dan sakral. Tidak lain bahwa pernyataan demikian sebagai bentuk desakralisasi terhadap alam yang justru akan mengarah kepada suatu kesadaran antroposentrik, yakni sebuah pandangan dan sikap, baik disadari maupun tidak disadari melegitimasi posisi atau peran manusia sebagai pusat di atas semua makhluk hidup lainnya di muka bumi (Goralnik & Nelson, 2012).

Sebelumnya, pada tahun 1960-an sejarawan Lynn White (1967) melalui paparan ilmiahnya menyatakan bahwa krisis ekologis yang terjadi berakar dan dapat ditelusuri jejaknya hingga tradisi-tradisi agama monoteistik yang menempatkan manusia pada puncak penciptaan. Dengan kata lain, pernyataan tersebut mengimplikasikan peran agama telah meneguhkan supremasi manusia di atas ciptaan lainnya di muka bumi. Laporan ilmiah White tersebut menimbulkan perdebatan serius di kalangan agamawan dan ilmuwan sosial, karna tiadanya pembuktian pada wilayah yang empiris (Schultz, Zelezny & Dalrymple, 2000). Perdebatan ini pada kenyataannya telah membuka dan

yang terjadi saat ini menurut Nasr (2003), menghadirkan sebuah kesadaran yang patut untuk diapresiasi, yakni hadirnya minat berbagai kalangan untuk melakukan penyelidikan dan pembuktian lebih lanjut ihwal relasi agama dengan krisis lingkungan. Atas dasar itu agama menjadi sebuah perspektif dan juga alternatif yang relatif baru untuk berpartisipasi bersama-sama dalam rangka mencegah dan mengatasi krisis lingkungan, sehingga agama mulai dilibatkan dalam konservasi lingkungan, puncaknya saat diselenggarakan Konferensi Internasional pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia dan dilanjutkan kembali tahun 1992 pada pertemuan puncak Earth Summit, di Rio de Janeiro, Brazil. Sejak saat itu pula agama-agama besar dunia dipercaya sebagai pilar penting dalam menopang kesadaran lingkungan melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama (Abdullah, 2009).

Secara definitif, Gertz (1966) menggambarkan agama sebagai sebuah sistem dari simbol-simbol yang bertindak untuk membangun kondisi jiwa dan motivasi hidup yang kuat, meresap, dan bertahan lama pada manusia dengan merumuskan konsepsi umum mengenai perintah eksistensial manusia, serta membalut konsepsi tersebut dengan memproyeksikan kebenaran yang nyata bahwa kondisi demikian realistik dan unik. Merujuk pada pentingnya nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam agama, Nasr

(2003) menyatakan bahwa dari sudut mayoritas manusia di muka bumi ini, yakni etika agama.

Perlunya kontribusi agama dalam mengatasi krisis lingkungan diperkuat pula oleh pernyataan Hitzhusen dan Tucker (2013) bahwa dalam konteks yang mendesak atas krisis lingkungan yang terjadi seperti sekarang ini, dan terlebih demi masa depan yang berkelanjutan, komunitas agama-agama dunia memiliki peran signifikan, mengingat di dalam agama terdapat sikap dan keyakinan (*belief*) yang mampu membentuk konsepsi manusia kepada suatu ragam memaknai alam semesta, dan hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandang manusia terhadap dunia (penciptaan, perintah, kedudukan di bumi, dan seterusnya), serta etika keagamaan mereka. Kenyataannya, seringkali diskursus tentang lingkungan mengabaikan bagaimana simbol, ritual, dan etika yang bermakna di dalam agama mampu mengubah sikap seorang individu dan tindakannya supaya mengarah kepada penciptaan lingkungan yang berkelanjutan di masa mendatang.

Lebih lanjut, Durkheim (Posas, 2007) menerangkan bahwa modal yang ada dalam agama terkait fungsi agama dalam masyarakat, bahwa agama merupakan sebuah dasar dari tujuan dan nilai-nilai yang mampu menjaga solidaritas kelompok, mengikat individu dalam kebersamaan,

pandang praktis, hanya ada etika yang memperkuat norma-norma kelompok, dan mengerahkan kontrol sosial dengan cara mendefinisikan mana perilaku baik dan buruk. Fungsi ini dimungkinkan untuk menyadarkan pemeluk agama atas krisis lingkungan yang terjadi sehingga perilaku pro lingkungan dapat terwujud dengan baik.

Perilaku pro lingkungan itu sendiri merujuk kepada perilaku yang sekecil mungkin tidak membahayakan atau merusak alam, dan terlebih perilaku tersebut harus memprioritaskan keberlangsungan dan keuntungan alam (Steg & Vlek, 2009). Marcinowski dan Mony (Krajhanzl, 2010) mengkategorikan Perilaku pro lingkungan berdasarkan indikator dari seperangkat tata aturan terhadap ekologi, perilaku konsumen, advokasi individu kepada individu lainnya untuk mencintai lingkungan, aksi politik, dan aksi legal.

Pada studi *meta-analysis* yang dilakukan antara tahun 1986 sampai dengan 1987 oleh Hines, Hungerford, dan Tomera, untuk selanjutnya diteruskan 20 tahun kemudian oleh Bamberg dan Moser (Gifford & Nilsson, 2014), menyimpulkan bahwa terdapat 18 faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan pada diri individu. Dari 18 faktor tersebut, dikategorikan hingga menjadi 2 kategori besar, yakni personal (internal) dan sosial (eksternal). Salah satu faktor sosial (eksternal) tersebut

menyebutkan bahwa terdapat signifikansi perilaku pro-lingkungan. Beberapa penelitian di Amerika Serikat menjelaskan bahwa individu yang religius lebih menunjukkan perilaku pro-lingkungan dibanding individu yang sekuler (Harper, 2008).

Kendati peran agama dibutuhkan sebagai landasan atau ajaran (etika, nilai, norma, dan seterusnya) yang memiliki potensi untuk mempersuasikan perilaku pro-lingkungan kepada para pemeluknya, namun dalam rangka mempromosikan hal tersebut peran dari seorang pemimpin atau tokoh agama tidak dapat dinegasikan. Sebagaimana penelitian yang diungkapkan Anshel dan Smith (2013) mengenai pentingnya peran tokoh agama dalam mempromosikan perilaku hidup sehat. Dari penelitian tersebut tokoh agama dalam bingkai fungsional, memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah perilaku pengikutnya maupun perilaku masyarakat pada umumnya. Karena tokoh agama diyakini memiliki kredibilitas dan pengaruh yang luar biasa dalam mempromosikan perilaku hidup sehat dimana hal tersebut diasosiasikan kepada sifat baik yang ada pada diri tokoh agama, seperti tradisi untuk menghormati dan status yang dihasilkan dari dirinya, kemampuan komunikasi yang baik, kekuatan untuk

peran dari agama dalam mempengaruhi mempersuasikan ajaran, memiliki pengikut, dan penguasaan terhadap literatur, teks, atau ajaran yang ada dalam agama. Dalam konteks penelitian tersebut, dukungan pada kebaikan akan mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi lebih sehat, dan kemampuan tersebut melabuhkan tindakan-tindakan dan ritual yang berhubungan dengan kesehatan dalam nilai-nilai dan spiritualitas masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memfokuskan bagaimana pemahaman individu mengenai konsep menjaga lingkungan, serta sejauh mana individu mengetahui ajaran untuk menjaga lingkungan yang terkandung dalam agama, dan bagaimana menurut individu peran tokoh agama dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan. Pemilihan pemeluk agama islam sebagai responden dalam penelitian ini lebih dilandaskan pada pertimbangan bahwa agama Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas dengan jumlah pemeluknya sebesar 209.120.000 jiwa (Pew Research Centre, 2012). Selain itu, tokoh agama dalam Islam (ulama) memiliki posisi penting dan strategis dalam sosial, ekonomi, politik, dan budaya sepanjang sejarah dan perkembangan nasional bangsa Indonesia (Zulkifli, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang berada pada wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) beragama Islam. Rentang usia berkisar di antara 18 sampai 57 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, presentase laki-laki lebih besar yakni 59,7 % dan perempuan 40,3 %. Untuk latar belakang pendidikan responden, memiliki persentase Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1,5 %, Sekolah Menengah Atas (SMA) 30,1 %, Strata 1 (S1) 58,2 %, Strata 2 (S2) 3,1 %, dan Strata 3 (S3) 0,5 %. Kemudian responden yang mengikuti penelitian ini berafiliasi pada organisasi keagamaan sebesar 16,8 % dan tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan 80,1 %.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*). Instrumen ini dipilih dengan upaya untuk meluaskan jangkauan subyektif responden terhadap maksud penelitian dan kemungkinan menjelajahi respon spontan individu yang tertuang dalam kolom jawaban, serta terutama menghindari bias yang mungkin terjadi pada respon jawaban individu seperti yang terdapat pada kuesioner pertanyaan tertutup (*close-ended questionnaire*) (Reja, Manfreda, Hlebec, & Vehovar, 2003). Terlebih kuesioner pertanyaan terbuka (*open-ended questionnaire*) biasa digunakan untuk

mendapatkan suatu kesempatan pada pemahaman baru dan lebih lanjut membuktikan suatu teori. Melihat sifatnya yang kaya akan umpan balik (feedback) yang terkandung dalam jawaban responden (Singer & Couper, 2017). Gilham (Zohrabi, 2013) juga menjelaskan bahwa kelebihan dalam menggunakan kuisisioner terbuka ini mengarahkan pada upaya mendapatkan jawaban yang eksploratif dan dapat dimaknai secara lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Metode penelitian kualitatif analisis konten ini merupakan salah satu metode kualitatif yang mendasarkan pada upaya untuk melakukan interpretasi secara subyektif pada data yang bersifat teks (jawaban responden pada pertanyaan terbuka) dengan menjalankan proses koding yang tersistematis sehingga mampu mengidentifikasi munculnya tema-tema serta pola yang muncul dari data teks tersebut (Hsieh & Shannon, 2005).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa proses koding dalam pendekatan analisis konten induktif. Dalam pendekatan ini menurut Ello dan Kyngäs (2008) lebih menekankan pada hasil kesimpulan yang tidak mendasarkan pada teori melainkan mengacu pada pemaknaan yang dilakukan peneliti terkait jawaban responden. Dalam prosesnya, peneliti harus

melakukan tiga tahapan analisis yaitu *open coding*, kategorisasi dan abstraksi. Pada tahapan *open coding* ini mengarahkan pada pemberian catatan-catatan khusus pada hasil jawaban responden yang nantinya akan memberikan kata kunci terkait jawaban responden. Setelah proses *open coding* diselesaikan maka peneliti melakukan kategorisasi yaitu proses pengelompokan kata kunci yang sudah didapatkan pada saat proses *open coding*. Dalam pengelompokan ini disesuaikan dengan kesamaan pemaknaan berdasar kata kunci tersebut serta memunculkan tema-tema besar. Dalam tahapan selanjutnya peneliti melakukan proses abstraksi yang mengarahkan pada pembuatan kesimpulan berdasarkan pada tema-tema yang sudah diperoleh dan diarahkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah dibangun sebelumnya. Untuk bisa memenuhi standar hasil penelitian yang terpercaya maka dilakukan proses *intercoder agreement* (Creswell, 2009) yang dalam hal ini melakukan pemeriksaan ulang serta silang antara peneliti untuk mendapatkan kesepakatan pemaknaan yang dianggap tepat terkait jawaban dari responden. Penggunaan standar kepercayaan tersebut dalam penelitian analisis konten induktif boleh saja dilakukan seperti halnya dalam pendekatan kualitatif pada umumnya (Cho & Lee, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama persepsi responden terhadap konsep menjaga lingkungan masih beragam dapat dilihat pada tabel 1, yakni sebanyak 23,50% responden mempersepsikan menjaga lingkungan sebagai perilaku untuk tidak membuang sampah sembarangan, sedangkan 11% responden lebih mengaitkannya kepada kebijakan dalam penggunaan sumber daya alam. Sebanyak 10 % responden memberikan pemahaman soal menjaga lingkungan kepada pelestarian ekosistem. 9,50% responden mengarahkan pada pengurangan pemakaian kantong plastik. 9% responden mengarahkan pada mencegah pembalakan liar. 8% responden mengaitkannya kepada penggunaan kendaraan pribadi, 7% responden mengarahkan pada penggunaan produk ramah lingkungan. 5% responden menyatakan perlu menghemat pemakaian listrik. 4,50% responden mengarahkan pada perilaku mendaur ulang sampah, 4% responden menyatakan perlu ada advokasi (menyebarkan ajakan atau informasi yang berkaitan dengan lingkungan), 3% responden menyatakan perlu menanam pohon, dan 1% responden menyatakan perlu menyayangi binatang serta 4,50% responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (*others*).

Tabel 1. Menjaga lingkungan hidup itu seperti apa.

| Kategori | Total |
|--|------------------|
| Tidak membuah sampah sembarangan | 47 (23,50%) |
| Bijak dalam penggunaan sumber daya alam | 22 (11%) |
| Pelestarian ekosistem | 20 (10%) |
| Mengurangi pemakaian kantong plastik | 19 (9,50%) |
| Mencegah pembalakan liar | 18 (9%) |
| Terkait dengan penggunaan kendaraan pribadi | 16 (8%) |
| Menggunakan produk ramah lingkungan | 14 (7%) |
| Menghemat pemakaian listrik | 10 (5%) |
| Mendaur ulang sampah | 9 (4,50%) |
| Advokasi (menyebarkan ajakan menjaga lingkungan) | 8 (4%) |
| Menanam pohon | 6 (3%) |
| Menyayangi binatang | 2 (1%) |
| Others | 9 (4,50%) |

Hasil selanjutnya lebih kepada data yang mengungkapkan soal bagaimana pengetahuan subyek mengenai ada atau tidaknya ajaran di dalam agama yang mengajak untuk mencintai dan menjaga lingkungan hidup pada tabel 2. Sebanyak 95 % responden mengetahui bahwa terdapat ajaran di dalam agama mengenai ajakan untuk mencintai dan menjaga lingkungan hidup. berangkat dari hasil tersebut, maka selanjutnya peneliti mengelaborasi dan mengkategorikan jawaban tersebut berdasarkan alasan dan penjelasan responden. Dari situ sebanyak 16,84 % responden menyebutkan ajaran yang terkandung di dalam agama seperti kebersihan sebagian dari iman, sedangkan 11,58 % responden menyebutkan kutipan ayat yang ada dalam Al Quran berikut nama surahnya, 5,79 % responden menyebutkan penjelasan posisi manusia dalam ajaran

agama sebagai penjaga, penyayang, dan pemimpin di muka bumi yang terkait dengan menjaga lingkungan hidup, tanpa ada rujukan tertulis baik yang terdapat dalam Al Quran maupun Hadist dan 3,68 % responden menyebutkan Hadist dan tuntunan hidup Nabi. Untuk sisanya sebanyak 5% responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan (*others*).

Pada pertanyaan berikutnya (tabel 3) responden diminta pendapatnya soal penting atau tidaknya suatu ajaran dalam agama yang mengandung ajakan untuk menjaga lingkungan hidup. Dari jawaban tersebut sebanyak 87 % responden menjawab penting. Dengan beragam alasan yang dikemukakan, yakni sebanyak 31 % responden beralasan bahwa di dalam ajaran agama terkandung pedoman, nilai, dan norma hidup bagi para pemeluknya, sehingga hal tersebut cukup berperan penting guna mencegah krisis

lingkungan. Sedangkan 11,50 % yang memberikan alasan bahwa ajaran di dalam dalam agama soal menjaga lingkungan hidup dapat memotivasi atau bahkan mengubah perilaku individu. Untuk sisanya sebanyak

agama terkait dengan keimanan seseorang, dan 9 % beralasan ajaran yang terkandung 13% responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan (*others*).

Tabel 2. Apakah terdapat ajaran di dalam agama anda yang mengajak untuk mencintai dan menjaga lingkungan hidup.

| Kategori | Total |
|--|-------------|
| Terdapat ajaran untuk menjaga lingkungan: | 190 (95%) |
| Berdasarkan kebersihan sebagian dari iman | 32 (16,84%) |
| Berdasarkan ayat yang ada di dalam Al Quran | 22 (11,58%) |
| Ajaran untuk menjadi penjaga, penyayang, pemimpin di muka bumi | 11 (5,79%) |
| Berdasarkan hadist dan tuntutan hidup Nabi | 7 (3,68%) |
| <i>Others</i> | 10 (5%) |

Tabel 3. Apakah ajaran dalam agama memainkan peranan penting dalam menjaga lingkungan hidup.

| Kategori | Total |
|---|-------------|
| Pentingnya ajaran agama dalam menjaga lingkungan: | 174 (87%) |
| Pedoman, nilai dan norma hidup | 62 (31%) |
| Menjaga lingkungan hidup terkait dengan keimanan | 23 (11,50%) |
| Ajaran mampu menjadi motivasi | 18 (9%) |
| <i>Others</i> | 26 (13%) |

Sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 4 yang berusaha menjelaskan soal apakah menurut responden, tokoh agama telah memberikan materi atau tema ceramahnya dengan ajakan untuk menjaga lingkungan. Dalam jawaban yang diberikan responden tersebut, peneliti mencoba mengkategorikannya secara berjenjang dengan maksud untuk melihat tingkatan jawaban responden, yakni tidak pernah, jarang, dan sering tokoh agama memberikan ceramah dengan materi atau ajakan untuk

menjaga lingkungan. Adapun persentasenya sebagai berikut yaitu sebanyak 8% responden menjawab tidak pernah. Sedangkan 22% responden menjawab jarang dengan yang di antaranya sebanyak 9% responden menyebutkan bahwa materi ceramah mengenai ritual, 5% ceramah mengenai politik, dan 8% ceramah mengenai kehidupan akhirat. Serta, sebanyak 67,50% responden menjawab sering tokoh agama memberikan materi atau tema ceramahnya untuk menjaga lingkungan.

Kemudian, pada tabel 5 menjelaskan jawaban responden mengenai perlunya tokoh agama dalam mensosialisasikan ajaran agama yang berkaitan dengan menjaga lingkungan hidup. Menurut responden perlu tokoh agama memberikan materi ceramah demikian, yakni sebanyak 97% responden. Mengingat tokoh agama merupakan panutan hidup umat sebanyak 12,50% responden, tokoh agama mampu menyadarkan umat tentang krisis lingkungan yang terjadi sebanyak 56% responden, tokoh agama dapat memotivasi tindakan yang mengarah untuk menjaga lingkungan sebanyak 10,50% responden serta 3% responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan (*others*).

Dari paparan yang telah dijelaskan di muka bahwa ada semacam distingsi yang menarik perihal pemahaman responden mengenai konsep menjaga lingkungan. Pertama lingkungan dimaknai hanya pada sesuatu yang ada disekitar kehidupan responden atau yang langsung dialami dan amati (mikro). Hal demikian bersifat instan dan aplikatif, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi pemakaian kantong plastik, mendaur ulang sampah, menanam pohon, menyayangi binatang, bijak dalam penggunaan sumber daya alam, advokasi atau mengkampanyekan ajakan untuk menjaga lingkungan, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi,

dan menghemat pemakaian listrik. Sedangkan yang kedua, lingkungan dimaknai secara luas (makro), padanya ada semacam keterkaitan yang memiliki koherensi bersama. Dengan kata lain, pemahaman responden ini terkait dengan sesuatu yang lebih luas dan membutuhkan daya, serta dukungan dari berbagai macam kelompok dalam rangka merealisasikannya. Jenis pemahaman ini bersifat ekstensif dan dependen, seperti mencegah pembalakan liar, pelestarian ekosistem, dan menanam pohon. Lebih lanjut Clayton, dkk., (2015) menggaris bawahi perihal pentingnya pemahaman atau persepsi publik terhadap krisis lingkungan dan cara-cara mengatasinya, dari situ dimungkinkan untuk merumuskan tindakan selanjutnya yang mengarah kepada perilaku pro-lingkungan.

Larson, Stedman, Cooper dan Decker (2015) menjelaskan bahwa terdapat empat domain kunci dari perilaku pro-lingkungan. Pertama, *conservation lifestyle* yakni dalam penelitian awal ini dimanifestasikan dari bentuk perilaku individu yang tidak membuang sampah, mengurangi pemakaian kantong plastik, mendaur ulang sampah, terkait dengan penggunaan kendaraan pribadi, menghemat pemakaian listrik, menggunakan produk ramah lingkungan, menyayangi binatang, bijak dalam penggunaan sumber daya alam, dan pada intinya segala rupa perilaku yang dapat diukur melalui tindakan

keseharian dan memiliki implikasi langsung kepada lingkungan.

Tabel 4. Apakah tokoh agama memberikan materi ceramahnya untuk menjaga lingkungan hidup.

| Kategori | Total |
|---|--------------|
| Sering memberikan ceramah mengenai lingkungan | 135 (67,50%) |
| Jarang memberikan ceramah mengenai lingkungan | 44 (22%) |
| Lebih banyak ceramah mengenai ritual | 18 (9%) |
| Lebih banyak ceramah mengenai politik | 16 (8%) |
| Lebih banyak ceramah mengenai kehidupan akhirat | 10 (5%) |
| Tidak pernah memberikan ceramah mengenai lingkungan | 16 (8%) |

Tabel 5. Apakah perlu tokoh agama memberikan materi ceramahnya tentang menjaga lingkungan hidup.

| Kategori | Total |
|---|-------------|
| <i>Perlu</i> | 194 (97%) |
| Menyadarkan umat tentang krisis lingkungan yang terjadi | 112 (56%) |
| Tokoh agama adalah panutan hidup umat | 25 (12,50%) |
| Memotivasi tindakan terkait lingkungan | 21 (10,50%) |
| <i>Others</i> | 6 (3%) |

Kedua, *Social Environmentalism*, yaitu dengan cara memberikan advokasi dan kampanye untuk mengajak masyarakat berperilaku pro-lingkungan. Ringkasnya domain ini melibatkan adanya interaksi dan komunikasi ditengah masyarakat untuk mendesain sebuah tindakan yang terkait dengan pentingnya konservasi maupun perilaku pro-lingkungan lainnya. Ketiga, *Environmental Citizenship*, yakni perilaku yang berkontribusi secara nyata kepada hal-hal yang menyangkut kebijakan atau keputusan yang pro-lingkungan. Misalnya memilih presiden atau legislatif yang berkomitmen untuk menjaga lingkungan, demonstrasi, dan donasi untuk mendukung aksi lingkungan. Dalam hasil penelitian di atas tidak ditemukan domain ini. Keempat,

Land Stewardship yang dalam hasil ini dapat dimanifestasikan dengan menanam pohon, pelestarian ekosistem, dan mencegah pembalakan liar. Singkatnya domain ini berkaitan dengan upaya lebih untuk menjaga dan mempertahankan ekosistem.

Keseluruhan hasil jawaban respon di atas dapat ditarik garis besar bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang cukup luas soal konsep mencintai dan menjaga lingkungan. Termasuk pengetahuan yang baik pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama untuk menjaga lingkungan. Tidak hanyaitu, responden juga turut menyadari bahwa selama ini tokoh agama memainkan peran yang sentral dalam mengajak pengikutnya (jamaah) untuk berperilaku pro-lingkungan

dengan alasan yang cukup faktual. Dalam kaitan demikian tokoh agama memiliki potensi yang besar untuk mensosialisasikan ajakan tersebut dalam setiap kegiatan keagamaannya. Sebab padanya dari hasil penelitiannya Haryanto dan Prahara (2017) telah mengingatkan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak berpusat pada diri individu saja, melainkan lebih jauh pada segi pelibatan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan kebutuhan yang lebih subtil untuk menggemakan kesadaran lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan agamawan untuk secara bersama-sama berpartisipasi mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi.

Berdasarkan domain yang sebelumnya telah disebut Larson, dkk., (2015), terdapat suatu titik persoalan yang cukup terang bahwa tak ditemukan jawaban responden yang termasuk ke dalam *environmental citizenship*. Padahal domain ini sungguh substansial, sebab dalam saluran-salurannya kekuatan publik selalu dimungkinkan untuk berperan aktif sebagai bahan rujukan dan pertimbangan pemerintah atau *stakeholder* lainnya dalam membuat seperangkat kebijakan yang pro terhadap lingkungan. Hemat peneliti, domain *environmental citizenship* dapat menjadi kunci masuk melalui keterlibatan tokoh agama untuk mendengungkan kepada para pengikutnya ajakan-ajakan menjaga dan

mencintai lingkungan yang sebenarnya sudah diketahui baik oleh pengikutnya. Permasalahannya terletak pada kesadaran tokoh agama itu sendiri untuk mengelaborasi dan mengkonversi konsepsi yang masih abstrak tersebut untuk kemudian menjadi pemahaman yang mudah untuk dipraktikan oleh pengikutnya. Sebab dalam ajaran agama itu sendiri sudah mengandung suatu kesempurnaan yang mengarah kepada tindakan demikian. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Posas (2007) bahwa peran kunci agama dalam kaitanya dengan cara mengurai krisis lingkungan berasal dari 4 sumber, yakni agama (1) memiliki fungsi tradisional dan unik dalam masyarakat, (2) mengajarkan etika, (3) jangkauan dan pengaruh, dan yang (4) memiliki kemampuan untuk menginspirasi pengikut atau jamaahnya untuk bertindak sesuai apa yang terkandung dalam ajaran agama tersebut.

Indonesia dengan jumlah pemeluk islam terbesar di dunia, yakni sebesar 209.120.000 jiwa (Pew Research Centre, 2012) menjadi modal yang fantastis untuk menghimpun daya dalam rangka mencegah kerusakan dan kehancuran lingkungan yang terjadi seperti saat ini, terutama melalui peran para tokoh agama. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya telah diungkapkan bahwa tingkatan pro-lingkungan masyarakat belum menyentuh ranah yang lebih substansial (*environmental citizenship*). Oleh

karena itu, tokoh agama dalam hal demikian dapat berperan untuk memberikan suatu pemahaman yang holistik. Suatu pemahaman yang dapat mengekstrasi konsep-konsep yang retoris hingga menjadi suatu pemahaman yang bersifat praksis, kongkrit dan aplikatif. Bila masyarakat telah menyadari sepenuhnya krisis lingkungan yang berlangsung, maka tidak menutup kemungkinan hadirnya sebetuk kesadaran yang lebih tinggi untuk segera bertransformasi kepada *environmental citizenship* dan berpartisipasi secara aktif di dalam saluran-saluran yang tersedia. Dengan demikian kesadaran yang tinggi ini total akan dimotivasi oleh keimanan yang diyakininya dan keberlangsungan nasib bumi yang gelap ini akan terang kembali.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama (persepsi terhadap ajaran dan peran pemuka agama) dalam kaitan dengan perilaku pro lingkungan tampak masih bersifat pada ajaran serta pemahaman yang menekankan pada lingkup pribadi dan belum bisa memiliki kontribusi atau peran yang lebih luas dan mengerucutkan penelitian pada peran dari agama atau peran dari tokoh agama yang berpengaruh kepada para pengikutnya dalam bermanfaat sewaktu memberikan intervensi ke depannya.

massif dalam sebuah gerakan massa misalnya. Padahal dalam pendekatan konsep perilaku pro lingkungan, gerakan yang bersifat massif dan politis akan lebih memiliki signifikansi dalam kebijakan yang mendasarkan pada ajaran agama.

Penelitian ini memiliki limitasi atau keterbatasan pada satu agama tertentu saja. Hal ini peneliti sadari bahwa hasil data yang di dapat terbatas, sehingga belum merepresentasikan peran agama-agama terhadap perilaku pro lingkungan yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini belum memberikan demarkasi yang tegas antara peran agama sebagai sebuah ajaran atau peran dari tokoh agama itu sendiri sebagai subyek yang memiliki kontribusi dan dampak untuk mendatangkan perilaku pro lingkungan kepada para pemeluknya.

Atas keterbatasan demikian, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melibatkan responden dengan latar belakang semua agama yang ada di Indonesia sehingga data yang didapat bervariasi. Kedua, meluaskan jangkauan dan jumlah responden dalam penelitian supaya memperkaya hasil. Terakhir, kaitannya dengan perilaku pro lingkungan sehingga akan tampak benang merah permasalahan yang tentu akan sangat Singkatnya, penelitian ini diharapkan menjadi titik tolak untuk terus mengkaji dan

meneliti peran agama dan perilaku pro lingkungan, sehingga pemaknaan terhadap agama tidak sebatas pada ritual personal belaka, namun lebih jauh meresapi ajarannya

hingga sampai pada tataran pikiran, sikap, dan perilaku untuk terus mencintai lingkungan sebagaimana yang ada pada setiap ajarannya.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, M. (2009). *Alquran dan konservasi lingkungan: Argumen konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syari'ah*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anshel, M. A., & Smith, M. (2013). The Role of religious leaders in promoting healthy habits in religious institutions. *Journal of Religion and Health*, 53 (4),1046-1059.
- Cho, J. Y., & Lee, E-H. (2014). *Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences*. Diakses dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/cho64.pdf> pada 15 April 2015.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd ed*. California: Sage Publications.
- Clayton, S., Devine-Wright, P., Stern, P. C., Whitmarsh, L., Carrico, A., Steg, L., Swim, J., Bonnes, M. (2015). Psychological research and global climate change. *Nature Climate Change*, Vol. 5.
- Elo, S. & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62 (1), 107-115.
- Gifford, R & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior: A review. *International Journal of Psychology*, 49 (3), 141-157.
- Goralnik L., & Nelson M.P. (2012). Anthropocentrism. Dalam Ruth Chadwick (Eds.), *Encyclopedia of Applied Ethics: Second Edition*. San Diego: Academic Press.
- Geertz, C. (1966). Religion as a cultural system. Dalam M. Banton (Eds.), *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock.
- Harper. C. L. (2008). Religion and Environment. *Journal of Religion & Society*, 3, 5-26
- Haryanto, H. C. & Prahara. S. A. (2017). Yakinkah dengan Adanya Perubahan Iklim?. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2), 88-99.
- Hitzhusen, G. E., & Tucker, M. E. (2013). The potential of religion for earth stewardship. *Front Ecology Environment*, 11 (7), 368-376.

- Hsieh, H-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15 (9), 1277-1288.
- Kramm, J., Pichler, M., Schaffartzik, A., & Zimmermann, M. (2017). Societal relations to nature in times of crisis: Social ecology's contributions to interdisciplinary sustainability studies. *Sustainability*, 9 (7), 1-12.
- Krajhanzl, J. (2010). Environmental and pro-environmental behavior. Dalam Evžen Řehulka (Eds.), *School and Health 21*. Brno: Masarykova Univerzita.
- Larson, L. R., Stedman, R. C., Cooper, C. B., Decker, J. D. (2015). Understanding the multi dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112-124
- Leigh, P. (2005). The ecological crisis, the human condition, and community-based restoration as an instrument for its cure. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 5, 3-15.
- Nasr, S. H. (2003). *The spiritual and religious dimensions of the environmental crisis*. In Barry McDonald (Ed): Seeing God everywhere: Essays on nature and sacred. Canada: World Wisdom , Inc.
- Nasr, S. H. (2003). *Antara Tuhan manusia dan alam*.(terj). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Posas, P. J. (2007). Roles of religion and ethics in addressing climate change. *Journal Ethic in Science and Environmental Politics*, 7 (1), 31-49.
- Pew Research Centre. (2012). *The Global Religious Landscape: A Report on The Size and Distribution of The World's Major Religious Group as of 2010*. Washington DC: Pew Research Centre's Forum on Religion and Public Life.
- Putri, L. G. S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dan Alam*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Reja, U., Manfreda, K. L., Hlebec, V., & Vehovar, V. (2003). Open-ended vs Close-ended Question in Web Questionnaires. *Advances in Methodology and Statistics*, 19, 159-177.
- Schultz, P. W., Zelezny, L., Dalrymple, N. J. (2000). A multinational perspective on the relationship between Judeo-Christian religious beliefs and attitudes of environmental concern. *Environment and Behavior*, 32 (4), 576-591.
- Singer, E., & Couper, M. P. (2017). Some Methodological Uses of Responses to Open Question and Other Verbatim Comments in Quantitative Surveys.

- Methods, Data, Analysis*, 11 (2), 115-134.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behavior: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29, 309-31.
- Stokols, D., Misra, S., Runnerstorm, M. G., & Hipp, J. A. (2009). Psychology in age of ecological crisis: From personal angst to collective action. *American Psychology Association*, 64 (3), 181-193.
- White. L (1967). The historical roots of our ecological crisis. *Science*, 155 (3767), 1203-1207.
- Zulkifli. (2013). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *MIQOT.*, XXXVII (1), 180-197.
- Zohrabi, M. (2013). Mixed method research: Instrument, validity, reliability and reporting findings. *Theory and Practice in Language Studies*, 3 (2), 254-26.